

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara, karena manusia selalu dalam proses untuk berkembang dalam mencapai kemajuan, oleh karena itu manusia perlu belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang membutuhkan waktu lama dalam melakukannya.<sup>1</sup>

Keberhasilan proses belajar dapat menjadi tolak ukur terwujudnya pendidikan yang bermutu. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah perlunya standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan haruslah dijadikan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131

upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu.<sup>2</sup> Standar nasional pendidikan di Indonesia, disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Menurut PP no. 19 tahun 2005 terdapat delapan standar pendidikan nasional yang dilakukan oleh BSNP, antara lain standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, setiap satuan penyelenggara pendidikan harus melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang telah diatur oleh BSNP. Untuk memastikan apakah kualitas pendidikan (proses pembelajaran) telah sesuai standar, maka perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini berupa ujian akhir nasional (UAN) atau ujian nasional (UN) yang merupakan salah satu tugas penting BSNP untuk mengevaluasi pembelajaran serta merumuskan kriteria kelulusan satuan pendidikan secara nasional.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. UAN adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan merupakan upaya menyamakan mutu tingkat pendidikan antar daerah. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* menyatakan bahwa dalam rangka

---

<sup>2</sup> H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 169-170.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Proses pemantauan evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan dapat membenahi mutu pendidikan. Pembenahan mutu pendidikan dimulai dengan penentuan standar berupa penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut. *Cut off score* pada dasarnya adalah nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu.<sup>4</sup>

Penilaian kelulusan mulai tahun 2013 antara UN dan hasil belajar di sekolah tidak saling memveto, namun bisa saling membantu, untuk itu nilai UN digabung dengan nilai dari sekolah sehingga jadi nilai kelulusan. Penilaian kelulusan sekarang dipatok minimal 5,5, rumus yang digunakan pemerintah untuk nilai gabungan adalah  $(0,6 \times \text{nilai UAN/UN}) + (0,4 \times \text{nilai sekolah})$ . Nilai sekolah dihitung dari nilai rata-rata ujian sekolah

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional), diunduh 20 Mei 2016

dan nilai rapor semester 1-5 untuk setiap mata pelajaran UN.<sup>5</sup> Ketika siswa tidak mampu mencapainya maka dianggap tidak lulus, sehingga tidak dapat melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan siswa yang nilainya di atas nilai standar kelulusan, maka siswa tersebut dinyatakan lulus, apalagi dengan nilai yang bagus, kemungkinan siswa itu untuk diterima disuatu perguruan tinggi akan lebih besar, dan bukan tidak mungkin nantinya siswa tersebut akan lebih dimudahkan saat menjalani pembelajaran di perguruan tinggi yang dipilih.

Pendidikan formal setelah sekolah menengah adalah perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan sebutan untuk anak didik yang berada di dunia kampus. Pendidikan di perguruan tinggi memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan pendidikan ditingkat sekolah menengah, namun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di sekolah menengah, karena belajar di perguruan tinggi memiliki keunikan tersendiri, banyak hal yang di temui di dunia kampus, baik yang menyangkut masalah akademik seperti perkuliahan maupun non akademik seperti bersosialisasi, mengatur waktu, dan lain-lain. Sistem pembelajaran pun berbeda terutama dalam hal memahami sesuatu. Mahasiswa diberi kebebasan berpikir, bereksperimen dan beraktivitas. Mahasiswa

---

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional), diunduh 20 Mei 2016

diberi kebebasan dan keleluasaan karena telah di anggap sebagai orang dewasa yang tau akan hak dan kewajibannya. Dalam lembaga pendidikan tinggi, sistem pembelajaran mahasiswa itu tidak hanya terpaku pada belajar saja (*to learn*) akan tetapi mahasiswa juga harus mampu untuk mengkaji sesuatu (*to study*) sehingga metodologi belajar mengajar pada perguruan tinggi harus disesuaikan dengan menggugah keinginan untuk mencari dan terus mencari.<sup>6</sup>

Setelah menjalani proses pembelajaran, mahasiswa juga harus melaksanakan proses evaluasi berupa penilaian hasil belajar yang telah ditempuh. Sesuai PP Nomor 60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi, penilaian hasil belajar yang berupa kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa biasanya dilakukan secara berkala yang berbentuk ujian , pelaksanaan dan pengamatan. Ujian sering dilakukan melalui ujian semester, ujian akhir, ujian skripsi dan sebagainya. Dalam penilaian hasil belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk huruf yaitu A, B, C, D, dan E yang masing-masing huruf memiliki nilai 4, 3, 2, 1, dan 0.<sup>7</sup>

Sebagaimana halnya siswa di pendidikan dasar dan menengah, setiap mahasiswa di perguruan tinggi wajib mengikuti kuliah dan menempuh ujian semester sebagai salah satu

---

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 98.

<sup>7</sup> Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 35.

komponen evaluasi keberhasilan proses belajar mahasiswa seperti ditentukan dalam rencana perkuliahan tiap-tiap mata kuliah.<sup>8</sup> Ujian semester ini bertujuan untuk menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti seluruh program studi yang telah direncanakan, sehingga ujian ini digunakan sebagai bahan untuk menentukan apakah mahasiswa tersebut dapat melanjutkan atau tidak pada program berikutnya, biasanya keberhasilan tersebut dinyatakan dengan indeks prestasi (IP) atau indeks prestasi kumulatif (IPK).<sup>9</sup>

Indeks prestasi mahasiswa yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa nilai rata-rata UN yang didapat dulu juga tinggi, berdasarkan survei pada mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2013 baik kelas A maupun kelas B didapatkan data sebagai berikut, pada kelas A dijumpai mahasiswa yang memiliki nilai rata-rata UN 8,1 dan 7,3. Seharusnya mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 8,1 IPK-nya lebih tinggi daripada mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 7,3, tetapi kenyataannya terjadi hal yang sebaliknya, yaitu mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 7,3 IPK-nya 3,53 (lebih tinggi) daripada mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 8,1 yaitu 3,08. Hal yang serupa juga terjadi pada kelas B, didapatkan data mahasiswa yang memiliki nilai rata-rata UN 8,5 dan 6,7. Seharusnya mahasiswa yang nilai rata-rata UN-

---

<sup>8</sup> Burhanuddin Salam. *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2005), hlm. 117.

<sup>9</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, hlm. 121.

nya 8,5 IPK-nya lebih tinggi daripada mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 6,7, tetapi kenyataanya mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 8,5 IPK-nya 2,98 (lebih rendah) daripada mahasiswa yang nilai rata-rata UN-nya 6,7 yaitu 3,47.<sup>10</sup>

Apabila fenomena ketidakselarasan antara nilai rata-rata UN dengan IPK dibiarkan dan tidak segera ditangani atau diberi solusi, maka mahasiswa yang bersangkutan berpotensi mendapatkan IPK di semester 8 (akhir) dibawah IPK 3,00 (IPK minimal yang dipersyaratkan dalam dunia kerja). Solusi yang paling mendasar adalah memastikan apakah ada hubungan antara nilai rata-rata UN terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Walisongo Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang diteliti adalah “Apakah ada hubungan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Walisongo Semarang angkatan 2013?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang muncul diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan: “untuk mengetahui hubungan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) terhadap

---

<sup>10</sup> Hasil riset mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Walisongo Semarang

prestasi mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Walisongo Semarang angkatan 2013”.

## 2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan menumbuhkan semangat para peserta didik umumnya, mengingat betapa pentingnya nilai UN yang bisa dijadikan acuan dan bekal untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.